DR. KARL MAY

PIRAMIDA BANGSA ASTEK

3

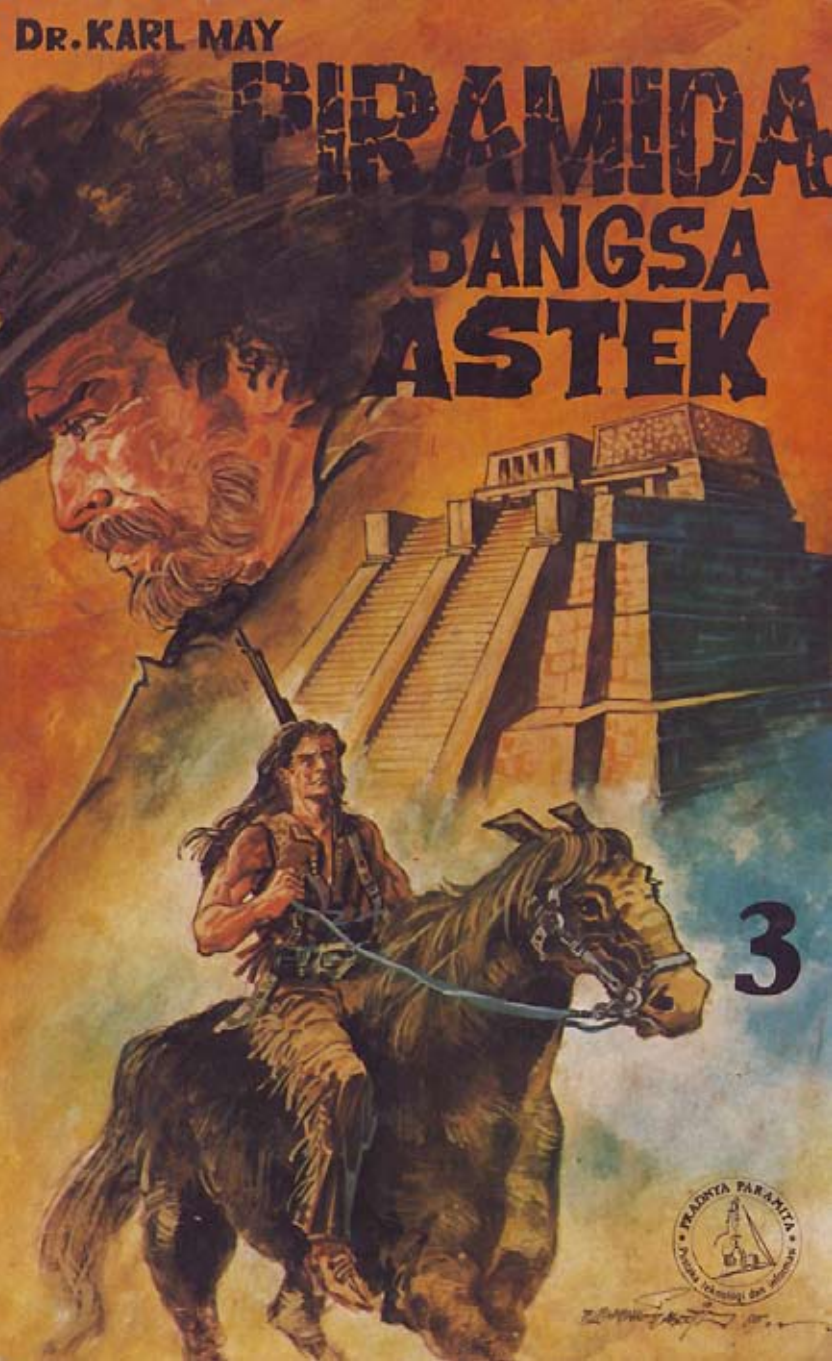

Piramida Bangsa Astek

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH

PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB V
TERLEPAS DARI KEPUNGAN MUSUH

DISALIN OLEH
WINDY TRIANA

UNTUK

PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB V
TERLEPAS DARI KEPUNGAN MUSUH

Setiap saat pertempuran dapat berkobar di sekitar piramida, namun para tawanan masih tetap terkurung dalam bangunan itu. Mereka membicarakan segala kemungkinan akan pembebasan. Segenap harapan dipusatkan mereka kepada Sternau. Hingga kini sudah dua malam berlalu, waktu yang terasa sebagai berabad lamanya. Air minum sudah hampir habis. Makanan pun sudah tinggal sedikit lagi dan setiap kali terdengar raung dan rintih Verdoja yang sudah setengah gila itu dari arah mata air.

Gadis Indian itu tidak berkata apa-apa, tetapi Emma tidak dapat menyembunyikan rasa takutnya. Ia sudah tidak percaya lagi bahwa mereka dapat diselamatkan. Prianya telah berusaha membongkar pintu dengan pisau, tetapi tanpa hasil. Penyelamatan hanya dapat diharapkan datangnya dari luar, tetapi siapa orangnya yang sanggup melakukannya? Isi piramida merupakan rahasia dan mereka yang memegang kunci rahasia itu sudah mati atau sudah menjadi gila dan berada di bawah, dekat mata air.

Emma melipat tangannya dan berdoa, “Ya Tuhan, tolonglah kami dalam mengatasi keadaan kami yang demikian buruknya! Janganlah lepaskan hamba-Mu yang tidak berdaya ini, kami serahkan nasib kami sepenuhnya ke dalam tangan-Mu yang mahakuasa dan mahaadil itu.”

Mualim terdiam mendengar doa itu, tetapi Mariano memegang tangan gadis itu lalu menghibur hatinya, “Janganlah berputus asa! Kita masih menaruh harapan kepada Sternau. Ia tahu penderitaan kita sebagai tawanan Verdoja. Tentu ia tidak tinggal diam dan berusaha menyelamatkan kita.”

“Tetapi bagaimana dapat ia mengetahui bahwa kita berada di sini. Siapa orangnya yang dapat memberitahukan kepadanya?”

“Serahkan semuanya saja kepada Tuhan. Saya yakin bahwa Sternau dapat menemukan kita.”

“Tetapi seandainya ia mendapat kecelakaan, bagaimana nasib kita?”

“Ia tidak akan mendapat kecelakaan. Ia tahu bahwa kita membutuhkan pertolongannya, maka ia selalu akan berhati-hati, justru karena hati-hatinya itu, ia agak terhambat sampai ke mari. Baru dua minggu berlalu. Mungkin sekali, kini ia sudah dekat. Namun dengarlah! Seperti ada…!”

“Ada apa?” tanya Emma.

“Bunyi gemuruh… seperti bunyi guntur di kejauhan.”

“Ah, mana mungkin. Bangunan ini kedap suara. Suara dari luar tidak mungkin tembus ke dalam.”

Kembali hening sesaat. Suasana menjadi tegang. Mualim memecah keheningan itu. “Sayang benar aku tidak bisa berbuat apa-apa. Ingin sekali kuhancurkan bangunan sial ini bila mungkin.”

“Janganlah Anda mengkhayal. Hanya dari luar kita dapat mengharapkan pertolongan.”

“Namun pertolongan itu harus cepat datang… bukan untuk diriku. Aku dapat bertahan lebih lama lagi. Tetapi lain halnya dengan senorita-senorita itu. Mereka tidak berdosa, lagipula daya tahan mereka sudah berkurang. Namun… apa itu?”

Kali ini keempat orang itu mendengar bunyi gemuruh itu.

“Sama seperti yang tadi,” kata Mariano. Hanya kali ini lebih keras. Aneh benar. Bunyi badai atau guntur tidak mungkin sampai ke mari.”

“Itu bukan badai dan bukan guntur. Itu bunyi tembakan,” kata

Mualim.

“Tembakan tak mungkin sampai terdengar di sini,” kata Emma.

“Mengapa tidak, kalau tembakan itu dilepaskan di dalam piramida ini,” kata Unger.

“Siapa orangnya yang dapat menembak di sini?”

“Entahlah. Namun sebagai seorang pelaut aku dapat membedakan bunyi tembakan dengan bunyi guntur. Itu pasti bunyi tembakan. Dan bukan tembakan pistol atau senapan, melainkan tembakan meriam. Namun mengingat tempat kita ini terkurung, keterangan demikian agak ganjil pula.”

“Benar. Itu pasti bukan tembakan senjata ringan. Dan apakah maksud mereka dengan tembakan itu? Untuk memberi tanda kepada kita? Sternau tentu tahu bahwa kita tidak dapat memberi jawaban,” kata Emma.

Mualim mengangguk, lalu memandang ke depan serta berpikir. “Memang itu bukan tembakan senapan biasa. Tentunya senjata yang luar biasa beratnya. O, aku teringat akan sesuatu. Yah, ada bunyi yang mirip dengan itu. Suatu ledakan!”

“Jadi Anda mengira bahwa…?”

Unger mengangguk. “Benarlah. Kukira Sternau sudah tiba. Mungkin ia menghadapi pintu-pintu yang terkunci itu, dengan tanpa adanya jalan lain, terpaksa meledakkannya.”

Nada yakin Mualim membuat harapan pada Emma pulih kembali. Katanya dengan air mata berlinang-linang, “Anda memberi harapan kepada kami, Senor Unger. Kini kepercayaanku sudah kembali lagi. O, Ayahku yang malang! Alangkah besar hatiku, bila dapat bertemu kembali denganmu!”

Ia menangis, namun air matanya itu bercucuran karena hati yang sedih, bukan karena harapan baru. Tiba-tiba terdengar bu-

nyi benturan sangat dahsyat, yang membuat lantai dan dinding lorong itu bergetar. Dan setelah bunyi benturan itu diikuti oleh bunyi derak yang membisingkan telinga, maka Mualim melompat ke atas serta bersorak, “Sternau sudah datang! Sternau sudah datang! Itu tadi bunyi ledakan hebat yang menggugurkan dinding. Kita sudah selamat. Mari kita bergembira!”

Emma berusaha bangkit, namun tubuhnya yang lemah itu membuat ia roboh kembali. “Tidak bermimpikah aku?” tanyanya terengah-engah.

“Senor Unger berkata benar,” kata Mariano. “Bagaimana pendapat Anda, Senorita Karja?” Perlahan gadis Indian itu mengangkat pandangannya kepadanya. “Pasti Sternau! Saya yakin akan kedatangannya.”

Emma memeluknya serta menciumnya lalu bersorak, “Puji syukur kepada Allah Yang Mahakasih. Saya tidak akan melupakan kemurahan hati-Mu, seperti juga Kamu selalu mengingat kami.”

Waktu berlalu dengan merayap. Di lorong yang diisi dengan sel-sel Unger dan Mariano, mereka diam mendengarkan.

“Kita pergi saja ke pintu yang lebih jauh lagi,” usul Mualim.

“Baik, mungkin kita dapat mendengar lebih banyak lagi dari situ,” kata Mariano.

Ia membantu Emma bangkit. Mereka berjalan ke pintu yang pernah dicongkel-congkel mereka dengan pisau itu lalu duduk di atas lantai yang dingin itu untuk mendengarkan. Terdengarlah terus-menerus bunyi benda-benda bergesek.

“Tahukah Anda, apakah itu, Senorita?” tanya Unger. “Kawan-kawan kita sedang sibuk memindahkan puing-puing yang berjatuhan, berasal dari dinding yang gugur itu. Ledakan yang terakhir lebih hebat lagi. Lorong tentunya hancur oleh karena itu!”

Mereka mendengar barang bergeser-geser terus-menerus tiada habis-habisnya.

“Saya hampir tidak dapat mempercayai kebenaran itu!”

“Percayalah, Senorita! Apa yang saya katakan tadi bukanlah khayalan belaka.”

“Aneh! Kini suara-suara tadi tidak terdengar sedikit pun lagi.”

“Mungkin mereka sedang beristirahat sebentar,” hibur Mualim.

Sesungguhnya saat itu ketika para kepala suku dipanggil kembali oleh rakyatnya karena mereka sedang dikurung oleh kaum Comanche. Keempat tawanan itu berdiam diri saja hingga bunyi bergeser-geser itu terdengar kembali. Kemudian terdengar bunyi benturan-benturan keras, seperti orang membacokkan parang dan kapak ke atas kayu. Lagipula mereka seperti mendengar suara-suara orang bicara di kejauhan. Kemudian terdengar bunyi… langkah kaki orang yang mendekat!

“Kini tiba giliran pintu ini,” kata seseorang. “Pintu ini menuju ke mata air. Kita masih mempunyai cukup bahan peledak.”

Para tawanan diam seperti terpaku, dalam ketegangan ini mereka tidak dapat berbicara. Tanpa berkata-kata, mereka berpegangan tangan masing-masing. Akhirnya bisik Mualim, “Itu Sternau! Aku tahu! Ia tahu bahwa pintu ini membuka jalan ke mata air.”

Mereka mendengar samar-samar orang meraba-raba pintu. Orang lain lagi berbicara, “Kita perlukan banyak bahan peledak. Pintu ini pun diberi banyak gerendel.”

Demi mendengar ucapan ini, Emma tiba-tiba bangkit, lalu memekik tersedu-sedu, “Ya Tuhan! Itu Antonio! Antonioku!”

Di balik pintu sejenak keadaan menjadi sunyi sepi, seakan

mereka justru karena rasa gembira yang melimpah, akhirnya menjadi lumpuh. Kemudian Panah Halilintar berseru, “Emma, Emmaku, benarkah engkau di situ?”

“Benar!” sorak gadis itu. “Akulah ini, sayang!”

“Puji syukur kepada Tuhan! Engkau seorang diri saja?”

“Tidak. Kami berempat.”

Kini terdengar suara orang yang belum pernah terdengar sebelumnya, “Berempat. Jadi kamu juga, Karja?”

Suara tadi membuat gadis Indian itu menjawab dengan gembira, “Benarlah, Karja, adikmu ada juga di sini!”

“Uf! Uf!” terdengar suara orang yang keempat. Bisik Mualim, “Siapakah orang itu?”

“Suara itu saya kenali,” kata Emma. “Itu Hati Beruang, seorang kepala suku bangsa Apache. Mereka lengkap semuanya, Hati Beruang, Kepala Banteng, dan Panah Halilintar. Namun di manakah Sternau? Saya tidak mendengarnya lagi.”

Tanya Panah Halilintar, “Bagaimana keadaanmu, Emma?”

“Baik! Kini segala penderitaan sudah berakhir!”

Seseorang mengetuk pintu. Kemudian terdengar lagi suara Sternau, “Dan apa kabar dengan nakhoda kita yang perkasa itu? Ia sudah dilupakan semua orang, bahkan oleh saudaranya sendiri!”

“Terima kasih, Dokter!” seru Unger. “Kemudi masih belum terlepas dari tanganku. Bila Anda membuka jalan, kita segera dapat melanjutkan pelayaran.”

“Hasrat Anda akan terkabulkan segera. Hanya ingin aku bertanya, Verdoja dan Pardero masih ada di situ?”

“Benar. Mereka masih ada di sini. Namun mereka tidak dapat melapor kepada Anda. Pardero sudah menemui ajalnya dan Verdoja terjatuh di tepi mata air dengan tulang punggung dan kedua

belah tangan yang patah. Ia masih hidup."

"Kesudahan yang sangat menyedihkan," kata Sternau di balik pintu. "Kalian telah mempertahankan diri dengan gagah perkasa. Sikap kalian itu sangat terpuji. Namun kini kita tidak boleh membuang-buang waktu. Kalian harus dibebaskan. Gelapkah di tempat kalian itu? Kalian dapat melihat?"

"Dapat. Kami membawa lampu."

"Bagus! Kalian harus mundur sejauh-jauhnya! Kami akan meledakkan pintu. Apakah lorong kalian memungkinkan kalian mundur?"

"Ya. Dengan leluasa."

"Maka lekaslah! Kami segera akan tiba."

Para tawanan itu mundur sejauh mungkin lalu mendengar orang-orang di balik pintu mengorek-ngorek dan mencongkel-congkel dengan pisaunya. Beberapa saat kemudian terdengar bunyi ledakan yang gegap gempita. Karena pintu itu dekat mereka, maka peledakan itu bukan hanya terdengar, melainkan juga terasa benar pengaruhnya. Dinding-dinding berguguran, bagian langit-langit pun berbungkah-bungkah berjatuhan ke atas lantai. Setelah debu yang beterbangan bergumpal-gumpal mulai mengendap, terdengar dari tempat bekas pintu itu berdiri, suara Panah Halilintar yang tiada sabar lagi, "Emma, di manakah kamu?"

"Di sini!" sorak Emma sambil berlari.

Di balik tumpukan puing berdiri Panah Halilintar, meskipun di tempat yang gelap, namun masih kelihatan juga karena cahaya lampu yang menyinarinya. Emma segera berpelukan dengan mesra dengan kekasihnya, "Antonio, kekasihku! Hampir saja aku mati!"

"Puji syukur kepada Tuhan yang menghindarkanmu dari

malapetaka," jawab kekasihnya dengan terharu. "Kalau tidak demikian, kepalaku yang baru sembuh dari sakit itu tidak akan dapat menerimanya. Aku pasti akan menjadi gila."

Di sisinya nampak Kepala Banteng. "Di manakah Karja, putri kaum Mixteca itu?" serunya.

Gadis Indian itu bergegas menyongsongnya serta menyalaminya dengan hangat. Kini Sternau juga datang menyambut semuanya dengan salam. Ia menceritakan secara ringkas apa yang terjadi.

"Kau sempat merampas pisau Verdoja lalu mengancamnya?" tanya Panah Halilintar kepada tunangannya.

"Benarlah. Ia tidak boleh menjamahku. Kuancam akan membunuhnya atau membunuh diriku sendiri," jawab gadis itu sederhana.

"Pahlawan kecil!" Dengan penuh rasa kagum ia mendekap gadis tunangannya itu. Pada saat itu Karja ditanya, "Apakah putri Mixteca itu sendiri membunuh Pardero?" Pertanyaan itu diajukan oleh Hati Beruang. Hati Karja kini sudah menjadi miliknya, meskipun dahulu ia pernah menjatuhkan pilihannya kepada Pangeran Alfonso.

"Benar," jawab gadis itu perlahan.

"Lalu kemudian membebaskan kawanmu, seorang tawanan juga?"

"Benar."

"Putri Mixteca seorang pahlawan wanita sejati. Ia pantas menjadi istri tunggal seorang kepala suku yang termasyhur."

Orang Apache itu membelai rambut gadis itu dengan mesra, kemudian ia berpaling, namun Karja menangkap makna dari sikap demikian.

"Baik kita memusatkan perhatian kepada hal-hal yang kita ha-

dapi sekarang," kata Sternau memperingatkan. "Mula-mula kita harus memeriksa sel-sel tempat kalian diasingkan serta mayat-mayat di dalamnya."

Mariano mengambil lampu lalu pergi menunjukkan jalan. Rombongan orang yang baru datang itu berdiri bulu romanya, menyaksikan penjara-penjara yang sempit serta kotor itu. Ketika mereka menemukan mayat-mayat lawannya, mereka terdiam saja. Mereka menyadari dalam peristiwa ini tangan Tuhan sudah bekerja.

Tiba-tiba terdengar pekik yang memanjang dan menyayat hati.

"Apa itu?" tanya Panah Halilintar.

"Verdoja," jawab Mariano.

"Mengerikan!" kata Sternau. "Aku akan pergi menjumpainya."

Mereka melanjutkan perjalanannya. Hanya para gadis tidak mengikut mereka karena merasa takut. Mereka minta kepada Mualim supaya mau menemaninya. Wajah Verdoja terlalu menjijikkan bagi gadis-gadis itu.

Setelah rombongan sampai ke mata air, terdengar lagi pekik itu, lebih menakutkan daripada raung binatang buas mana pun. Mereka yang berdiri di tepi mata air itu terkejut sekali, sehingga mereka langsung memalingkan mukanya.

"Jadi Verdoja tidak mau memecahkan rahasia pintu itu?" tanya Sternau.

"Tidak, ia menginginkan kami mati semuanya di sini."

"Sungguh jahat orang itu. Namun aku ingin menjumpainya juga."

Sternau menyiapkan tali lasonya. Tali itu dihubung-hubungkannya dengan tali kepunyaan Kepala Banteng dan Hati Beru-

ang. Kemudian ia mengambil lampu lalu diturunkan oleh kawan-kawannya ke mata air dengan menggunakan tali itu. Sesampai di bawah ia memancarkan cahaya lampunya kepada orang yang mendapat musibah itu. Orang itu membuka matanya yang berlumuran dengan darah, menatap sejenak wajah lawannya lalu berseru, “Anjing, mau apa kau ke mari?”

“Untuk menyampaikan kabar kepada seseorang yang berhati iblis bahwa rencana busuknya telah gagal semuanya! Kami telah menyelamatkan para tawanan. Pintu-pintu rahasiamu sekali-kali bukanlah rintangan bagi kami untuk masuk ke dalam.”

“Bangsat, kamu sekalian, kamu patut…” Verdoja tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Ia terbatuk-batuk terus-menerus lalu meraung-raung kembali kesakitan.

“Sadarilah bahwa kamu sudah berada di ambang pintu maut,” kata Sternau memperingatkan. “Dalam keadaan demikian kita sebaiknya tidak memaki-maki, melainkan bersujud di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa, serta memohon pengampunan dosa-dosa kita.”

Verdoja berusaha mengepalkan tinju namun tiada berhasil. Bagaikan seekor binatang buas ia memperlihatkan giginya serta mendesis, “Enyahlah kamu, bangsat, aku tidak mengemis kasihan.”

Ucapannya yang kasar itu memadamkan setiap percik rasa kasihan dalam hati Sternau. “Baik!” katanya. “Bila kamu berkehendak demikian, kami akan menuruti keinginanmu. Kami tidak akan berusaha lagi mengurangi penderitaanmu.”

Sternau membungkuk untuk memeriksa tubuh orang itu. Pekerjaan itu dilakukannya tanpa mengenal belas kasihan, sehingga si sakit meraung-raung kesakitan.

Akhirnya Sternau selesai. “Kehendak Tuhan telah berlaku,”

katanya. “Tulang-tulangmu semuanya patah, maka kau tidak akan hidup lama lagi.”

Sternau melepaskan ikatan tali lasonya dan mengikatkannya pada tubuh si sakit.

Ia memberi tanda. Orang-orang menarik tali ke atas. Bukannya Sternau yang muncul ke atas melainkan si sakit yang terus-menerus memperdengarkan raungannya.

Sesampai Verdoja di atas, tubuhnya diletakkan di dalam lorong, lalu tali diturunkan kembali ke mata air. Sekali ini Sternaulah yang diangkat ke atas.

“Apa yang harus kita perbuat dengan orang itu?” tanya Panah Halilintar.

“Beberapa orang Apache akan kusuruh menggotong tubuhnya ke lorong pertama. Di situ masih terdapat sedikit air yang dapat meringankan penderitaannya. Ia dapat tinggal di situ hingga menemui ajalnya. Kini kita harus lekas mencari jalan keluar.”

Mereka menjemput para gadis dan mengantarkannya ke luar melalui pintu-pintu yang telah diledakkan. Ketika Emma menginjakkan kakinya di luar, ia terpaku menghadapi pemandangan yang menyilaukannya. Dengan air mata berlinang-linang gadis itu mendekap Sternau lalu berkata, “Peristiwa ini senantiasa akan tergores dalam hatiku.”

Kepala Banteng pun menjabat tangan Sternau. “Matava-se, jiwaku adalah milik Anda.”

Mereka berjalan mengelilingi dinding piramida untuk memperoleh pemandangan yang lebih baik. Kaum Comanche sudah bertambah jumlahnya. Kira-kira sudah ada tiga ratus orang berkumpul.

Kuda mereka cukup banyaknya serta perlengkapan senjatanya cukup baik. Emma menjadi gelisah melihat musuh demikian

banyaknya, namun kaum pria menghibur hatinya. Sebaliknya Karja yang memandang rendah kaum Comanche, minta diberikan senjata supaya dapat turut aktif dalam pembelaan.

Menjelang matahari terbenam tampak jumlah musuh sudah mencapai kira-kira empat ratus orang yang mengurung piramida. Ketika hari menjadi malam, tampak dengan jelasnya api unggun mereka menyala. Kaum Apache pun berani menyalakan api untuk membakar daging. Seekor lembu sudah dibantai mereka. Kemudian mereka memadamkan apinya. Hal itu diikuti juga oleh kaum Comanche.

Mereka harus tetap waspada. Selama api unggun musuh masih menyala, mereka tidak usah mengkhawatirkan serangan dari musuh, karena tiap gerakan mencurigakan akan dapat dilihat. Kini api sudah dipadamkan. Para kepala suku mengusahakan supaya orang-orangnya tetap berjaga. Dekat semak belukar para penembak ahli bersiap-siap dengan senapan terkokang. Pandangannya yang tajam menembusi kegelapan malam. Sternau telah mengusahakan sehingga di antara medan musuh dengan mereka terdapat beberapa pos mata-mata. Orang-orang itu merangkak menghampiri musuh sejauh mungkin. Mereka hanya diberi senjata pisau. Mereka menerima pesan supaya segera mengundurkan diri bila musuh mulai menyerang.

Hati Beruang mendapat tugas jaga di sebelah utara piramida, Kepala Banteng di sebelah selatan, Panah Halilintar di sebelah timur, dan Sternau di sebelah barat. Sternaulah yang memegang pimpinan serta menunjuk tiga orang yang lincah untuk memberi laporan tentang segala kejadian. Dua jam lewat tengah malam Panah Halilintar mengirim orang yang melaporkan kepada Sternau bahwa musuh sedang bergerak ke arah barat. Segera Sternau memberi perintah supaya semua prajurit Apache dikirim ke

tempatnya.

Sternau berkata kepada Hati Beruang, “Saudaraku hendaknya berangkat dengan lima puluh orang prajurit untuk menyerang musuh dari belakang. Carilah kuda-kuda mereka. Prajurit Saudara hendaklah dengan menaiki kuda menerjang pertahanan musuh.”

“Uf!” seru orang Apache itu karena menganggap perintah itu sangat menggairahkan. “Matava-se adalah seorang pemimpin besar. Pasti kita akan mendapat kemenangan gilang-gemilang.”

Dengan diam-diam Hati Beruang pergi bersama pasukannya. Sternau memperingatkan kepada prajurit yang tersisa supaya mereka tidak menembaki pasukan berkuda itu karena mereka itu kawan-kawannya sendiri. Kini diam-diam orang bersiap-siap menghadapi pertempuran yang akan meletus.

Beberapa jam berlalu. Fajar menyingsing di ufuk timur. Hari sudah cukup terang untuk membedakan kawan lawan. Tiba-tiba terdengar pekik perang keluar serentak dari mulut empat ratus prajurit Comanche. Saat itu juga prajurit-prajurit itu menyerbu. Seorang prajurit Indian yang mendiami padang prairi, lebih suka bertempur berkendaraan kuda. Namun kini mereka harus merebut piramida, maka kuda mereka tidak banyak berguna. Karena itu mereka menyerang dengan berjalan kaki. Mereka merupakan sasaran empuk bagi orang-orang Apache. Setelah musuh berada cukup dekat dengan mereka, maka Sternau memerintahkan keseratus lima puluh orang prajuritnya, menghujani musuh dengan peluru serta anak panah.

Akibatnya banyak prajurit Comanche yang tewas terbunuh. Mereka mengundurkan diri, namun kepala suku mereka memerintahkan maju terus. Para prajurit Apache mendapat peluang untuk mengisi senapan mereka. Sekali lagi mereka menghujani

musuh dengan peluru serta anak panah, yang membawa hasil serupa dengan yang sebelumnya. Kaum Comanche menyatakan kemarahannya dengan meraung-raung. Sekali lagi mereka bergabung dan menerjang maju ke depan.

Kaum Apache tidak ada kesempatan lagi mengisi senapannya. Pertempuran mulai beralih menjadi perkelahian satu lawan satu. Tak lama lagi pertempuran akan berakhir.

Yang masih memiliki sebuah peluru dalam senapannya, menembakkannya untuk kemudian memegang tomahawknya. Namun tiba-tiba datang menyerbu sepasukan berkuda di bawah pimpinan Hati Beruang. Diam-diam, tanpa mengeluarkan suara sedikit pun mereka menyerang kelompok prajurit Comanche serta memorak-morandakan mereka.

Hari sudah menjelang siang. Sternau dapat mengamati medan pertempuran dengan baik. Segera ia melihat kesempatannya terbuka. Dengan suara lantang ia berseru, “Naiki kuda! Serbu!”

Kuda-kuda prajurit Apache terdapat di sebelah barat. Dalam sekejap mata para prajurit sudah menaiki kuda lalu menyerbu musuh. Kaum Comanche tidak sanggup menangkis serangan demikian. Mereka mengambil langkah seribu, menghilang di dataran tinggi. Kaum Apache memenangkan pertempuran. Mereka memperoleh banyak scalp (kulit kepala) musuh, namun mereka sendiri pun kehilangan beberapa orang.

Sementara kaum Apache beristirahat, kaum Comanche bergabung kembali di daerah sebelah barat. Kini mereka mengepung piramida. Dengan demikian mereka mencegah orang-orang Apache keluar dari daerah tempat mereka berdiam. Sternau berunding dengan para kepala suku. “Inilah kesempatan bagi kita untuk menerobos kepungan musuh,” usul Sternau. “Kaum Comanche tidak akan sanggup menahan kita karena mereka sudah

kehilangan semangat oleh kekalahan mereka.”

“Untuk apa kita meninggalkan tempat kita?” tanya Hati Beruang. “Biar kita bertahan saja di sini. Kaum Comanche tidak akan berani menyerang kita. Bala bantuan kita akan segera bergabung dengan kita.”

Semua orang setuju dengan pendapat Hati Beruang, maka Sternau harus mengalah. Verdoja diletakkan dekat pintu masuk ke piramida. Seorang prajurit menjaganya. Namun tidak lama kemudian prajurit itu dapat meninggalkannya, karena penjahat itu sudah menemui ajalnya.

Hari itu dan esok harinya pun berlalu. Bala bantuan yang diharapkan belum tiba juga. Kaum Comanche nampaknya sudah bertambah jumlahnya. Pada malam hari berikutnya salah seorang prajurit jaga melihat seseorang merangkak ke arahnya. Langsung ia memegang senjatanya. Namun orang itu memberi tanda dengan mengeluarkan pekik tertahan. Orang itu bukanlah musuh, melainkan seorang Apache dari suku lain. Ia merangkak mendekati prajurit itu lalu berbisik, “Saudara seorang jaga?”

“Benar.”

“Siapa pemimpin saudara?”

“Matava-se.”

Orang yang baru datang itu berdiam diri karena terharu, lalu bertanya, “Apakah Matava-se ada bersama saudara?”

“Benar.”

“Tentulah pasukan Saudara bertambah harum namanya di bawah pimpinannya. Boleh saya bertemu dengan dia?”

“Berjalanlah terus. Nanti Saudara akan diantarkan kepadanya.”

Sternau sedang bermusyawarah ketika orang mengantarkan prajurit Indian itu kepadanya.

“Siapakah kamu?”

“Saya Elang Melayang, kepala suku kaum Llaneros,” jawabnya.

Mendengar jawaban ini, Hati Beruang serta merta bangkit lalu menghampirinya.

“Elang Melayang? Uf! Selamat datang! Bilamana pasukan Saudara datang?”

“Saya datang sebagai seorang duta.”

“Bukan sebagai kepala suku?”

“Bukan. Kuda Terbang telah mengumpulkan semua kepala suku Apache. Ia membawa pesan bahwa Mexico kini sedang dalam keadaan perang dan bahwa Juarez adalah kawan bangsa Apache. Semua prajurit sudah siap sedia, namun mereka tidak mau berperang melawan kepala suku negara Mexico. Mereka telah menguburkan kapak perang dan saya diutus untuk menyampaikan berita itu.”

“Jadi tidak ada bala bantuan yang dapat kita harapkan?”

“Tidak. Kuda Terbang menginginkan supaya kalian mengundurkan diri lalu kembali ke padang perburuan untuk membuat daging.”

Hati Beruang menundukkan kepala tanpa berkata-kata. Tetapi Kepala Banteng sudah tidak sabar lagi. Ia mengemukakan sesuatu. “Sejak kapan bangsa Apache mempunyai dua lidah?” gerutunya. “Mula-mula Kuda Terbang menyuruh kita mengangkat kapak perang, kini ia menyuruh menguburkannya lagi. Kita telah mencapai kemenangan gilang-gemilang, mengumpulkan banyak kulit kepala musuh. Tiba-tiba kita harus kembali membuat daging.”

“Saudara tidak usah mematuhi seruan. Saudara seorang kepala suku Mixteca,” jawab utusan itu.

“Maka saya tidak akan turut bicara,” kata Kepala Banteng.

“Bagaimana pendapat Matava-se mengenai perintah itu?” tanya Hati Beruang.

“Saya sangat menghargai perdamaian sungguhpun saya mau menolong sahabatku. Saudara Hati Beruang bebas memilih sesuai dengan kehendaknya.”

“Saya telah menunaikan tugas saya dengan menyampaikan perintah itu. Saudara-saudara boleh bermusyawarah. Saya harus kembali lagi, sesuai dengan keinginan para kepala suku.”

Dengan perkataan ini Elang Melayang minta diri lalu pergi meninggalkan mereka. Perjalanan yang ditempuhnya itu sangat berbahaya. Ia harus menerobos pertahanan pasukan Comanche. Bila ia sampai tertangkap, ia tidak akan tertolong lagi.

Menjelang pagi terdengar pekik-pekik gembira di perkampungan kaum Comanche. Tentu ada sesuatu yang menggembirakan hati mereka. Apa sebab-sebabnya, baru dapat dilihat bila hari sudah terang. Di segenap penjuru tampak prajurit-prajurit Comanche yang baru tiba pada malam hari. Kini jumlah mereka bertambah menjadi seribu orang lebih. Mereka merupakan bala bantuan yang pernah dikirim ke Presiden. Sternau sangat terkejut. Kini sudah nyata, mereka tidak sanggup melepaskan diri. Tidak ada pilihan lain bagi mereka selain mati. Para prajurit Apache pun menjadi putus asa, melihat jumlah musuh yang jauh melebihi mereka. Bantuan dari mana pun tidak dapat diharapkan lagi.

Sternau memanjat puncak piramida untuk mengasingkan diri, supaya ia dapat berpikir lebih tenang lagi. Bukan hanya kebebasannya yang terancam bahaya, melainkan juga hidupnya. Masih sempatkah ia melihat kembali kawan-kawan yang dikasihinya? Ia meraba sakunya untuk mengeluarkan surat Roseta, namun

yang keluar adalah peta bagan piramida. Perlahan ia membuka lipatannya dan melayangkan pandangannya ke atas peta secara tidak sadar, bukan sengaja untuk mencari sesuatu. Semua lorong sama bentuknya kecuali satu yang ukurannya lebih pendek dan agak ganjil nampaknya. Ada tulisan tertera pada lorong itu: peta-pove. Sternau belum pernah mendengar kata-kata itu. Sedang ia memikirkan hal itu, datanglah Kepala Banteng menyusulnya ke atas. Sambil berpikir Sternau bertanya, "Pernahkah Saudara mendengar perkataan peta-pove itu?"

"Pernah. Itu bahasa yang digunakan oleh bangsa Indian suku Jemes. Arti perkataan itu: ke arah lembah. Mengapa Saudara bertanya demikian?"

Sternau tiada menjawab. Ia bangkit berdiri lalu memandang ke arah barat, ke pegunungan Cordilleras. Tiba-tiba ia mendapat ilham. "Ikutlah saya, Saudara," katanya sambil memutar tubuhnya.

Ia bergegas-gegas menyusuri dinding ke tempat yang didiami para gadis. Ia mengambil dua kotak berisi mesiu yang terdapat di situ, menyalakan dua lampu lalu menggapai beberapa orang Apache yang bertubuh kekar. Orang-orang itu diperlengkapinya dengan martil, linggis, serta kapak. Di luar piramida ia berpesan pada Hati Beruang supaya ia tetap waspada. Kemudian ia memasuki piramida bersama Kepala Banteng. Ketika ia sampai pada persimpangan jalan, biasanya ia membelok ke kanan. Namun kini ia berjalan terus dan tiba pada sebuah pintu kecil. Kapak dan linggis tidak sanggup membukanya, maka pintu itu terpaksa diledakkan. Di balik pintu terdapat sebuah tangga yang menuju ke bawah. Di situ terdapat sebuah pintu. Di baliknya terdapat sebuah ruangan yang di peta nampaknya seperti sebuah sel panjang. Setelah pintu itu pun diledakkan, mereka harus menu-

runi tangga untuk sampai pada suatu lorong yang panjang sekali. Itulah sebuah lorong di bawah tanah yang langsung menuju ke arah barat.

Semuanya itu sesuai dengan dugaan Sternau setelah ia mendengar arti kata asing itu. hatinya berdebar karena rasa gembira dan lega. Ia bergegas berjalan melalui lorong gelap yang hanya sedikit diterangi oleh lampunya itu. Berapa lamanya ia berjalan, kurang disadarinya, namun tiba-tiba ia berdiri di muka beberapa anak tangga. Ia memanjatnya lalu sampai dalam sebuah gua yang penuh berisi batu-batuan yang lepas-lepas. Dengan alat-alat kapak dan linggis, batu-batuan itu disingkirkan lalu… cahaya matahari memancar ke dalam. Mereka memperbesar lubang cahaya itu dan memanjat ke luar gua. Kini mereka berada dalam sebuah lembah sempit penuh dengan batu kerikil dan tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Hati-hati mereka mendaki tebing lembah itu. Mereka melihat bahwa mereka berada di sebelah timur piramida pada jarak lebih kurang satu mil. Di antara mereka dan piramida terdapat orang-orang Comanche. Kuda-kudanya sedang memakan rumput di padang kira-kira lima ratus langkah dari lembah itu.

“Nah, bagaimana pendapat Saudara tentang penemuan ini?” tanya Sternau.

“Pertumpahan darah dapat dicegah dengan demikian,” jawab orang Mixteca itu tenang, tetapi pada cahaya matanya terlihat betapa lega hatinya.

“Kaum Comanche tentu akan mengira, kita pandai menggunakan sihir.”

“Mereka akan mencari-cari kita dengan sia-sia, karena kita sudah lari dengan membawa kuda-kuda mereka. Karja, putri Mixteca, tidak perlu mati di tangan abangnya, karena gadis itu

lebih baik mati daripada ditangkap hidup-hidup oleh kaum Comanche.”

Jadi bagi abangnya itu, nasib adiknyalah yang lebih dicemaskannya.

“Kini kita harus kembali lagi. Kita tidak boleh tampak di sini.”

Kembali mereka turun ke dalam gua lalu menutupi lubang dengan batu-batuan. Melalui lorong di bawah tanah mereka sampai di piramida lagi. Apakah gunanya lorong yang menyeramkan itu di masa purba? Maknanya pada masa itu tentulah untuk mengelabui mata para umatnya yang percaya. Lorong inilah tempatnya para pendeta berjalan hilir mudik ketika di atas, dalam kuil, darah kurban manusia sebagai persembahan kepada dewa matahari, mengalir dengan derasnya.

Mula-mula para kepala suku bermufakat apa yang harus dikerjakan mereka. Kemudian para prajurit diberitahu. Mereka memutuskan untuk bersama-sama mendaki pegunungan Cordilleras lalu berpisah. Hati Beruang masih menambahkan: “Hati Beruang menyayangi kawan-kawannya, maka ia akan menemaninya hingga Guamayas.”

Karja menjadi merah mukanya mendengar perkataan itu, karena ia tahu dengan pasti, kepada siapa sebenarnya perkataan itu ditujukan.

Di pegunungan sangat sukarlah didapat makanan, maka seharusnya diusahakan perbekalan secukupnya. Kuda-kuda yang tidak dapat dipakai melalui lorong di bawah tanah, harus ditinggalkan. Sebagai gantinya mereka harus berusaha menangkap kuda kaum Comanche. Semua orang sibuk bersiap-siap untuk berangkat. Semua barang yang dapat dibawa dikumpulkan.

Pada saat matahari terbenam, Karja memanjat piramida. Besar

dan semampai nampak tubuhnya berdiri di atas bangunan itu. Bajunya berkibaran ditiup angin dan pipinya yang kehitam-hitaman nampak jelas warnanya di cahaya matahari yang meredup. Apakah gerangan yang direnungkannya? Matanya memandang ke arah utara. Di situ tidak terdapat Guamayas, tujuan berikut dari perjalanan mereka, tidak juga terdapat hacienda del Erina, rumahnya tempat ia akan kembali lagi. Di situ terdapat padang perburuan bangsa Apache di bawah pimpinan Hati Beruang, kepala suku mereka, tempat bertaut segenap hati gadis itu. Betapa bodohnya ia pada masa silam, mau melayani rayuan Pangeran Alfonso. Berlainan sekali cinta yang didapatnya dari Hati Beruang. Dalam lamunannya ia tidak menyadari bahwa dari sisi seberang piramida ada seseorang yang memanjat pula bangunan itu. Orang itu adalah yang menjadi obyek lamunannya itu.

Hati Beruang berdiam diri ketika melihat gadis itu. Ia melihat bagaimana matahari dengan cahayanya mewarnai pipi serta rambut gadis itu dan bagaimana mata gadis yang hitam itu memandang dengan sayu ke dalam kegelapan malam. Ia menghampiri gadis itu. Ketika gadis itu mendengar bunyi langkah kakinya, ia langsung berpaling. Demi tampak olehnya pemuda itu maka pipi dan lehernya bertambah lagi merahnya.

Kepala suku yang melihat betapa bingung gadis itu disebabkan oleh kedatangannya, mundur selangkah lalu bertanya, ”Bila melihat Hati Beruang, putri Mixteca selalu terkejut. Maka ia akan pergi, sungguhpun ia tidak tahu, mengapa ia sampai menyinggung hatinya.”

Hampir tiada terdengar jawab gadis itu, “Kepala suku Apache tidak menyinggung hati saya.”

Hati Beruang menatap gadis itu lalu bertanya, “Namun Putri membenci dia, bukankah Putri selalu berusaha menghindarkan-

nya?”

“Tidak.”

“Apa daya Hati Beruang bila perjalanannya selalu bertemu dengan perjalanan Putri? Apakah di dalam kekuasaannya, mengatur jalannya mimpi? Dapatkah mata dipersalahkan, bila ia melihat di ombak sungai atau di awan langit wajah serta tubuh yang itu-itu juga? Apakah saya sebesar Manitou? Dapatkah saya mematikan perasaan yang bergelora dalam dadaku?”

Karja berdiam diri, namun Hati Beruang melihat bahwa tubuhnya gemetar. “Mengapa Karja tidak mau menjawab?” tanyanya. “Berapa lamakah lagi masih tersedia waktu untuk melihat wajah orang yang dikasihi oleh Hati Beruang? Beberapa hari lamanya ataukah hanyalah beberapa jam? Sesudah itu ia akan dipersunting pria lain…!”

“Tidak! Tak mungkin aku menjadi istri orang lain!” bisik gadis itu.

“Tak mungkin, katamu. Tak mungkin? Kau sungguh tak mempermainkanku? O, Karja, jadi kau sayang padaku? Utarakankah perasaanmu supaya aku mendapat kepastian.”

“Ya, aku cinta padamu,” katanya terengah-engah.

“Aku pun demikian. Kau akan menjadi istri kepala suku, istriku yang tunggal. Kau tidak akan diharuskan bekerja seperti istri-istri lainnya. Kau akan diperlakukan seperti seorang Senora kulit putih yang keinginannya selalu dipenuhi.”

Hati Beruang memeluk Karja serta menciumnya tanpa menghiraukan keadaan bahwa mereka berdiri di puncak bangunan sehingga tampak nyata gerak-geriknya oleh kaum Comanche di bawah. Di bawah, mereka sedang diadili serta dijatuhi hukuman mati oleh lawannya dan di atas mereka sedang menjalin hubungan batin seumur hidup. Mereka berdiri berdekap-deka-

pan, melupakan seluruh isi dunia. Warna merah yang datang dari matahari yang sedang terbenam mewarnai tubuh mereka dengan warna yang gaib. Tiba-tiba gadis itu menoleh ke belakang dengan terkejut. Ia mendengar suara orang yang dikenalnya baik, “Adakah di antara kalian berdua yang sakit dan memerlukan bantuan?”

Orang yang berbicara itu Kepala Banteng. Saat berangkat sudah hampir tiba, maka ia mencari adiknya. Sekali-kali tidak disangkanya, adiknya itu ditemukannya dalam pelukan orang Apache itu.

Hati Beruang mula-mula agak canggung, namun segera ia dapat mengatasi keadaannya lalu bertanya, “Bolehkah aku masih menyebut Kepala Banteng Saudaraku?”

“Tentu boleh,” bunyi jawabnya sungguh-sungguh.

“Apakah ia murka kepadaku karena aku mencuri hati adiknya?”

“Tidak. Ia tidak marah karena hati adiknya tidak dapat dicuri orang. Dalam hati seorang wanita sejati ada tempat untuk keduanya, untuk suami maupun untuk kakaknya.”

“Apakah Saudara mengizinkanku berkunjung ke hacienda del Erina untuk menyampaikan emas kawinku?”

“Ya, itu kuizinkan.”

“Terdiri dari apakah emas kawin itu?”

“Itu urusan Saudara sendiri. Kepala Banteng tidaklah menjual adiknya.”

“Apakah Saudara mau menerima seratus buah kulit kepala musuh?”

“Tidak. Kulit kepala musuh bisa kukumpulkan sendiri.”

“Atau sepuluh lembar kulit beruang merah?”

“Tidak. Aku tidak kekurangan kulit.”

“Maka sebutkan, apa yang Saudara kehendaki.”

Mata pemburu banteng itu berkaca-kaca. Ia meletakkan tangannya di atas bahu orang Apache itu lalu berkata, “Aku tidak memerlukan kulit kepala ataupun kulit beruang, tidak juga emas ataupun perak, aku hanya menginginkan supaya Saudara dapat membahagiakan adikku kelak. Kau sudah kuakui sebagai saudaraku, namun bila Karja dibuat tidak bahagia, aku akan memenggal kepalamu dengan tomahawkku lalu memberikan otakmu sebagai makanan kepada semut. Kembalilah ke padang rumputmu dan bicaralah dengan rakyatmu, datanglah kemudian ke hacienda del Erina untuk menjemput adikku.”

Kepala Banteng memutar tubuhnya lalu turun ke bawah. Hati Beruang mengikutinya, lurus dan gagah, sebagai seorang pria yang belum pernah bercumbu-cumbu dengan seorang wanita.

Selama hari masih senja, tidak seorang pun dibolehkan meninggalkan kemahnya. Baru setelah hari menjadi malam mereka berangkat. Para prajurit Apache memasuki lorong-lorong dengan membawa senjata dan barang keperluan mereka. Setelah orang yang terakhir lewat, maka batu penutup digulingkan supaya menutupi lubang. Orang-orang mulai berjalan. Kepala Banteng berjalan di depan dan Sternau di belakang. Sternau membawa sekotak bahan peledak. Setelah rombongan itu memanjat tangga, ia meletakkan bahan peledak itu di dalam lorong lalu membakar sumbunya. Kemudian ia mengikuti rombongan. Tanpa penerangan mereka berjalan dalam lorong di bawah tanah dan tanpa mendapat gangguan mereka tiba di ujung lorong yang segera ditimbuni dengan batu-batuan. Setelah selesai mereka melakukan pekerjaan itu, mereka mendengar bunyi gemuruh seperti ada gempa bumi di kejauhan. Bahan peledak telah meledakkan serta menghancurkan lorong-lorong dan gua sehingga

tidak ada orang yang dapat memasukinya lagi.

Kini mereka berusaha menangkap sekurang-kurangnya dua ratus ekor kuda. Bukanlah jumlah yang kecil, namun tidaklah begitu sukar menangkapnya, karena dekat lembah beratus-ratus kuda sedang memakan rumput. Beberapa orang mata-mata dikirimkan untuk menyelidiki, bagaimana penjagaan kuda-kuda itu. Mereka kembali lagi membawa laporan bahwa mereka melihat tiga orang penjaga. Kini mereka dikirim kembali untuk menyingkirkan para penjaga itu.

Sternau memerintah untuk bekerja dengan hati-hati sekali. Mereka tidak boleh semuanya serentak menaiki kuda-kuda musuh itu. Perbuatan demikian akan sangat menyolok mata. Mereka harus bergiliran menaiki kuda dan membawanya diam-diam. Baru setelah menempuh jarak yang agak jauh, mereka dapat menaiki kuda serta melarikannya. Tak seorang pun mengetahui tentang pencurian kuda itu karena tanah yang ditumbuhi rumput itu sangat lunak. Pagi-pagi baru orang-orang Comanche itu menemukan mayat-mayat para penjaga. Ketika itu orang-orang Apache sudah menempuh jarak setengah hari. Kaum Comanche merasa sangat kecewa. Mereka merasa heran, bagaimana kaum Apache itu dapat melepaskan diri. Baru dari mata-mata mereka yang dibebaskan oleh Sternau, mereka tahu bagaimana cara bangsa Apache itu meloloskan diri.